

**Construction of Bidayah and Nihayah Gates in Sufism
(Analysis of the Book of Muroqi al-Ubudiyah)**

Fawait Syaiful Rahman¹

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fawaidsyaifulrahman@gmail.com

ABSTRACT

Shaikh Nawawi al-Jawi is a pure Javanese who with his expertise is able to balance the ideas of Imam al-Ghazali contained in the book of Muraqil Ubudiyah. The method used is qualitative, with a type of library research. Methods of data collection using documentation. While the process of analysis using descriptive-inductive. Imam Nawawi al-Jawi in the book Muraqil Ubudiyah initiated the concept of beginning (bidayah) and ending (nihayah), there is an outer there is an inner. A Sufi will never reach nihayah before knowing and practicing heresy. Bidayah is the epicenter of reaching a Sufi to the degree of nihayah. Nihayah is interpreted as the result of the Shari'a and the Order or the result of the Order alone (by quoting Imam al-Shawi). Imam Nawawi can romantically describe the relationship between sharia, thoriqoh, and nature through a rational description, sharia is like a boat, tariqa is like the sea, and reality is a pearl stored in the sea. The only way to reach the pearls stored in the sea is to dive into the ocean as deep as possible through the medium of a boat.

Keywords: *Bidayah, Nihayah, Book of Muroqi al-Ubudiyah, Imam Nawawi al-Jawi*

ABSTRAK

Syaikh Nawawi al-Jawi murni orang Jawa yang dengan kepakarannya mampu menyeimbangi gagasan Imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Muraqil Ubudiyah*. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sedangkan proses analisis menggunakan deskriptif-induktif. Imam Nawawi al-Jawi dalam kitab *Muraqil Ubudiyah* menggagas konsep permulaan (*bidayah*) dan akhir (*nihayah*), ada zahir ada batin. Seorang sufi tidak akan pernah sampai pada nihayah sebelum mengenal dan melaksanakan bidayah. Bidayah adalah episentrum sampainya seorang sufi kepada derajat nihayah. Nihayah ini diartikan sebagai buah dari syariat dan thariqat atau buah dari thariqat saja (dengan mengutip Imam al-Shawi). Imam Nawawi dapat menggambarkan secara romantis relasi antara syariah, thoriqoh, dan hakikat melalui deskripsi yang rasional, syariat ibarat perahu, thariqat ibarat laut, dan hakikat merupakan mutiara yang tersimpan dalam laut. Satu-satunya cara untuk meraih mutiara yang tersimpan dalam laut harus menyelami lautan sedalam apapun melalui media perahu.

Kata Kunci: *Bidayah, Nihayah, Kitab Muroqi al-Ubudiyah, Imam Nawawi al-Jawi*

PENDAHULUAN

Terdapat dua unsur di dalam diri manusia, pertama unsur tanah, dan unsur kedua adalah ruh. Kedua unsur tersebut berimplikasi terhadap eksistensi manusia di muka bumi, diantaranya perbedaan warna kulit dan karakter jiwa masing-masing. Al-Qur'an menyebut istilah jiwa dengan *Nafs* sebagaimana termuat dalam (Q. S. al-Syams [91]: 7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

Terdapat dua potensi di dalam jiwa (*Nafs*) manusia berdasarkan ayat di atas, pertama merupakan potensi negatif, dan kedua merupakan potensi positif. Barangsiapa yang mengembangkan potensi negatif, maka ia tergolong merugi, dan sebaliknya, bagi seseorang yang mengembangkan potensi positif, maka ia akan beruntung. Potensi yang terdapat di dalam jiwa manusia sebagai fitrah lahiriah, setiap manusia memiliki potensi tersebut, tinggal bagaimana cara mereka memilih sisi pengembangan.

Manusia mengemban tugas mulia dari Allah SWT, diantara tugas manusia adalah *Khalifah Fii al-Ardli* (Pemimpin di Bumi). Manusia sebagai pemimpin, berkedudukan sebagai pengganti Allah SWT untuk mengurus dan memberdayakan bumi beserta isinya dengan memperhatikan proses dan mekanisme yang benar dan baik. Allah SWT memfasilitasi manusia dengan bumi dan

segala isinya, sekaligus sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Pada waktu deklarasi penciptaan manusia sebagai kholifah, para malaikat tidak segan menyampaikan kerisauannya kepada Allah SWT tentang kemungkinan kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka. Kegesihan para Malaikat dilatarbelakangi dari refleksi para Jin yang saling membunuh dan menyakiti. Malaikat merupakan makhluk ciptaan yang taat, apabila dibandingkan dengan Jin. Sedangkan perbuatan Jin di bumi menginisiasi para Malaikat untuk berdemonstrasi kepada Allah SWT perihal penciptaan kholifah di bumi. Allah SWT menjawab pertanyaan malaikat dengan berfirman bahwa Ia lebih tahu tentang segala sesuatu.

Beban Jin lebih ringan dibanding dengan beban Malaikat. Perbedaan kuantitas beban antara Jin dan Malaikat karena kedudukan yang berbeda. Jin diciptakan oleh Allah SWT bertempat di Bumi yang berada di bawah. Sedangkan Malaikat diciptakan oleh Allah SWT bertempat dilangit. Perbedaan kedudukan ini berimplikasi pula terhadap beban keduanya.

Berbeda dengan manusia yang diberi akal untuk dapat berfikir tentang kebaikan dan keburukan menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Apabila manusia berpegang teguh terhadap keduanya, maka mereka selamat dan dijamin masuk surga. Sebaliknya, manusia yang lalai, bahkan tidak mengindahkan pesan al-Qur'an dan al-Hadits akan celaka. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan:

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَدْخَلَ مَالِكٌ فِي بَابِ الْقَدَرِ: "تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: Aku tinggalkan dua perkara kepada kalian. Kalian tidak akan tersesat selamanya

jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, (yaitu) Al-Quran dan sunnah ku (hadist).

Hadits di atas secara tegas menghimbau kepada Manusia untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Hadits Rasulullah SAW yang menginstruksikan untuk tidak keluar dari al-Qur'an dan al-Hadits berbanding lurus dengan eksistensi Syaitan sebagai musuh utama. Gangguan Syaitan kepada manusia datang dari 4 sisi, sisi depan, sisi belakang, sisi kanan, dan sisi kiri. 4 sisi arah gangguan Syaitan dapat menimpa manusia di dalam 4 waktu, yaitu waktu sendirian, waktu bersama orang lain, waktu siang, dan waktu malam.

Berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadits berarti mempelajari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan dua sumber tersebut. Sebab, mempelajari kandungan al-Qur'an dan al-Hadits sulit sekali dan beresiko besar. Satu-satunya alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki kompetensi mempelajari kandungan dua sumber hukum Islam adalah mengikuti (Taqlid) kepada para Imam Mujaahid. Berbeda bagi orang-orang yang berkomptensi mempelajari sumber Islam diperkenankan untuk mempelajari sendiri, seperti menguasai bahasa arab secara mendalam dan fasih, menguasai disiplin ilmu kaidah arab, menguasai ilmu tafsir, ulumul al-Qur'an, ushul fiqh, dan perangkat keilmuan lainnya.

Pemuka agama yang mempelajari kandungan al-Qur'an memiliki kecenderungan dan fokus keilmuan berbeda-beda. Ada yang konsen di bidang fiqh, ia menonjol di bidang keilmuan fiqh. Ada pula yang menonjol di bidang tafsir, ushul fiqh, hadits, ilmu kalam, akidah, dan ilmu tasawuf. Belakangan ini, disiplin ilmu yang cukup ramai menjadi bahan kajian dan pembahasan

serius kaum intelektual adalah disiplin ilmu Tasawuf.

Perjalanan ilmu Tasawuf tidak berbeda dengan perjalanan keilmuan Islam lainnya. Belum ditemukan sumber yang berisi informasi tentang waktu kodifikasi ilmu tasawuf secara pasti, hal ini tidak lepas dari metode yang digunakan dalam menelusuri perjalanan Tasawuf. Para ilmuwan dalam meneliti sejarah menggunakan metode periodik dan metode yang melihat perkembangan pemikiran atau peradaban yang umum dari masa ke masa. Pada abad ke-1 Hijriyah, muncul tokoh terkemuka bernama Hasan Basri (642-728M). Hasan Basri merupakan tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin.

Perkembangan tasawuf di Nusantara tidak kalah penting untuk terus diperbincangkan melalui multidisiplin keilmuan. Melakukan rekonstruksi terhadap ajaran tasawuf yang pernah digagas secara teoritik dan pernah dialami oleh pelaku sufi dalam konteks saat ini dengan tanpa meninggalkan ajaran-ajaran lama menjadi keniscayaan. Salah satu kitab yang konsen membahas tentang tasawuf secara detail adalah kitab *Muraqil Ubudiyah*. Menurut penulis, kitab tersebut cukup dalam dan unik dalam mengulas tasawuf. Alasan pertama, kitab *Muraqil Ubudiyah* merupakan syarah (penjelasan makna lebih luas) dari kitab *Bidayatul Hidayah* yang dikarang oleh *Hujjatul Islam* imam al-Ghazali pakar Tasawuf-falsafi dan tasawuf-akhlaki yang telah melanglang buana, sedangkan syaikh Nawawi merupakan tokoh Nusantara dari jawa yang mempertajam gagasan imam al-

Ghazali dalam wilayah konkrit. Alasan kedua, Syaikh Nawawi al-Jawi murni orang Jawa yang dengan kepakarannya mampu menyeimbangi gagasan imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Muraqil Ubudiyah*. Alasan tersebut dianggap cukup untuk mewakili urgensi gagasan tasawuf dalam kitab tersebut, sehingga penulis menulis artikel dengan judul “Konstruksi Bidayah dan Nihayah Tasawuf dalam Kitab *Muroqi al-Ubudiyah*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif juga diartikan dengan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik. Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.

Di dalam literatur lain (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga

diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian. Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi tentang kajian teori, hal tersebut diharapkan membantu dalam menghasilkan data-data konkrit sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan.

Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Adapun data primer yang peneliti maksud adalah buku-buku dan kitab yang secara spesifik memuat pembahasan konsep bidayah dan hidayah dalam kitab *Muroqil Ubudiyah*. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengambil beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer, seperti buku dan artikel yang mengkaji tentang perkembangan tasawuf, dan klasifikasi tasawuf. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau artikel, data sekunder ini menjadi pelengkap untuk membantu penulisan ini.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan dokumen yang berupa referensi berupa buku-buku, jurnal, atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini.

Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Maka metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif-Induktif yang pada umumnya digunakan untuk menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan konsep trilogi agama, perkembangan klasifikasi status remaja dalam setiap generasi.

Dalam hal ini penelitian berusaha mendeskripsikan tentang konsep bidayah dan nihayah yang terdapat dalam kitab Muraqil ubudiyah. Kemudian mendeskripsikan pengertian tersebut secara induktif untuk mencapai suatu titik kesimpulan dari susunan logika mengenai kontek tasawuf dalam kitab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Periodisasi Tasawuf

Perjalanan Tasawuf sebagai bagian dari disiplin ilmu ke-islaman hampir sama dengan perjalanan disiplin ilmu ke-islaman lainnya. Secara umum, istilah-istilah disiplin ilmu ke-islaman belum dikenal secara formal pada masa Nabi Muhamaad SAW, meski secara substansi telah dipraktekkan. Salah satu disiplin ilmu ke-islaman yang belum dikenal secara formal di era Nabi adalah Ushul Fiqh. Rasulullah SAW pernah mengutus Mu'adz ke Yaman, bersabda: "Bagaimana engkau menghukumi?" Mu'adz menjawab: "Dengan kitab Allah?" Nabi SAW bertanya: "Jika tidak ada dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah SAW." Nabi SAW bertanya lagi: "Jika tidak ada dalam Sunnah Nabi SAW?" Mu'adz menjawab: "Aku berijtihad dengan pendapatku." Mu'adz berkata: "Maka Rasulullah SAW bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusannya Rasulullah SAW."

Dialog antara Rasulullah dan Muadz di atas, mendeskripsikan penggunaan kaidah ushul fikih berdasarkan redaksi kebahasaan al-Qur'an dalam memutuskan suatu permasalahan hukum. Paling tidak, memaknai ayat al-Qur'an sebagaimana dikehendaki dari teks nya yang dalam ushul fikih disebut dengan mantuq.

Selain Ushul Fikih, disiplin ilmu Tasawuf bernasib serupa. Istilah Tasawuf belum dikenal secara formal di era Nabi. Meski begitu, aktifitas Nabi dan para sahabat mencerminkan laku sufi, seperti zuhud, wara', sabar, tawakkal, ridha, mahabbah, dan ma'rifat ilallah. Perjalanan Tasawuf menjadi disiplin ilmu independen bermula dari masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, hingga masa pemurnian. Mengenai asal usul Tasawuf, apakah lahir dari rahim Islam sendiri atau dipengaruhi oleh kebudayaan di luar Islam masih bersifat debatable, sebagian pendapat pro terhadap tasawuf lahir dari Islam dan pendapat lainnya dari para orientalis kontra hal tersebut, menurut pendapat mereka tasawuf Islam merupakan perwujudan akumulasi sumber-sumber asing, apakah itu kristen, india, atau lainnya. Duboir seorang profesor yang termasuk salah satu orientalis yang fanatis berpendapat bahwa tasawuf Islam di masa pertumbuhannya ada pada tradisi mistis Kristen dan India. Sedangkan Nicholson memandang bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh tradisi mistisme kristen, terutama dalam hal kezuhudan.

Abdul Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talha bin Muhammad al Qusyairi termasuk tokoh sufi dari Iran 376-465 H menyatakan istilah tasawuf telah dikenal sebelum tahun 200 H. meski belum formal. Ajaran formal tasawuf secara lengkap muncul pada abad ke 3 Hijriyah. Ini berarti, istilah-istilah dalam ilmu

tasawuf belum dikenal pada abad ke-2 H. Berdasarkan data-data yang terungkap, Abu Hasyim al-Kufi (wafat 150H/761M) merupakan orang pertama yang mendapat gelar sufi.

Perjalanan tasawuf di abad I dan II H tidak jauh berbeda. Tasawuf masa tersebut lebih menekankan pada haliyah-amaliah sebagaimana haliyah dan amaliyah yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, dan diikuti oleh para Sahabat Nabi. Di bulan Ramadhan, Rasulullah konsis dan konsen ke Gua Hira untuk berkhilwat dan mencari petunjuk dari Allah SWT. Begitupun dengan kondisi para Sahabat. Khulafaurrasyidin, Abu Ubaidah bin Jarrah, Said bin Amr, dan lain-lainnya terkenal dengan kezuhudan.

Periode berikutnya adalah masa para Tabi'in. Para tabi'in merupakan generasi ke-III H. artinya mereka murid-murid langsung para sahabat yang terpengaruh terhadap haliyah para gurunya. Tasawuf di periode ini sudah mulai diajarkan dalam bentuk konsep-konsep, seperti konsep zuhud, raja', khauf, dan mahabbah berdasarkan pada panduan al-Qur'an dan al-Hadist. Ajaran tasawuf di masa tabi'in ini semakin melembaga, mulai terjadi pergeseran dari haliyah dan amaliah, ke arah konseptual-falsafi.

Pada periode ke IV H., perkembangan tasawuf berkembang semakin pesat. Terbukti dengan adanya kafilah ahli tasawuf yang menyelidiki inti ajaran tasawuf. Hasil penelitian melahirkan klasifikasi tasawuf ke dalam tiga macam, yakni tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan Metafisika. Di abad IV H ini pula, tasawuf mulai menyebar hingga ke non arab, seperti Iran, India, Afrika, dan lain-lain. Penyebaran tasawuf era ini ditandai dengan tumbuhnya tarekat-tarekat dan masuknya pengaruh filsafat dan syi'ah ke

dalam konsepsi tasawuf. Tokoh sufi abad ke IV H dinataranya Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf al-Kharkhi, Abul Hasan Sirri as-Siqti, Abul Faidh Dzun Nun bin Ibrahim Al-Mishri, Harits al-Muhasibi, dan lain-lain.

2. Klasifikasi Tasawuf

a. Amali

Sesuai nama, tasawuf amali berorientasi kepada amal, berupa amal batin dan dzohir. Tasawuf amali menekankan pada amalan ibadah kepada Allah. Tasawuf model ini, para murid diajak untuk memperbaiki hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid sistematis dengan harapan memperoleh ridha Allah SWT. Berbagai bentuk mujahadah pengamalan syariah, dan secara pelan-pelan dan pasti menghapus sifat-sifat yang tercela adalah dalam upaya memfokuskan penghambaan secara total kepada Allah SWT.

b. Akhlaki

Berikutnya adalah tasawuf akhlaki. Fokus tasawuf ini kepada perbaikan akhlak salik. Orientasi tasawuf akhlaki adalah pembersihan jiwa secara total. Upaya untuk wusul kepada Allah SWT melalui pembersihan penyakit yang terdapat di dalam jiwa. Setelah melalui proses dan mekanisme tasawuf akhlaki, salik harus menyempurnakan diri dengan menyelimuti jiwa dan akhlak dengan sikap dan perilaku yang baik. Kedua tahap tersebut dikenal dengan istilah *Takolli* (pengosongan) dan *Tahalli* (menghiasi). Setelah melalui tahap *Takolli* dan *Tahalli*, berikutnya *tajalli*

yang berarti mengalami kenyataan ketuhanan.

c. Falsafi

Tasawuf falsafi berisi ajaran-ajaran yang berusaha memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Visi mistis berupa tercapainya wusul kepada Allah SWT. Tasawuf falsafi mencoba melakukan rekonstruksi terhadap tasawuf amali dan akhlaki dengan pendekatan filsafat. Implikasi kolaborasi demikian akan melahirkan tasawuf pergeseran tasawuf aplikatif kepada konsep-teoritik. Tasawuf tipe ini seakan-akan satu tingkat di atas tasawuf sunni, sebab terdapat pengkajian yang lebih mendalam tentang kandungan ilmu tasawuf. Rekomentasi terhadap filsafat tipe falsafi adalah berhati-hati terhadap pengaruh ajaran dari luar Islam, seperti filsafat yunani, ajaran budaya timur dan lainnya, dimana secara tampilan mencerminkan ajaran Islam, namun bila diteliti lebih dalam sulit untuk dimasukkan ke dalam pengertian Islam yang sebenarnya. Contoh tasawuf falsafi seperti faham *wahdatul wujud*, yaitu faham tentang kesatuan wujud dengan kholik. Contoh lain seperti Abu Yazid Al-Bustami yang mengajarkan *Al-Ittiḥad*, Al-Hallaj yang mengajarkan *Hulul*, dan lain sebagainya.¹

3. Konsep Bidayah dan Nihayah dalam Kitab *Muroqi al-Ubudiyyah*

Tujuan dari mengamalkan ilmu tasawuf untuk mendapatkan hidayah (petunjuk dari Allah SWT tentang kebenaran), dengan nya seseorang merasakan dorongan kebenaran atas petunjuk dari sang pencipta, ia dapat merasakan kelezatan ibadah dalam setiap penyembahan, memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup. Ia juga tidak

kuasa untuk melakukan segala bentuk penyimpangan kepada penciptanya.

Mengamalkan ajaran tasawuf demi mendapatkan hidayah harus searah dengan upaya mempelajari, mengetahui, serta memahami proses awal menuju sufi yang disebut dengan bidayah (permulaan) dan proses akhir yang disebut nihayah. Imam Muhammad Nawawi menuturkan dalam kitab *Muraqil Ubudiyah* bahwa setiap sesuatu ada permulaannya, dan setiap permulaan dipastikan ada finis atau garis akhir. Sufi perlu mengerti dan memahami secara seksama pengertian dari pada bidayah dan nihayah, karena keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Gambar 1



Bidayah (permulaan) merupakan istilah bagi gerbang di dalam ajaran tasawuf yang harus dilalui pada proses awal sufi. Bidayah dalam kitab *Muraqil al-Ubudiyyah* adalah Syari'ah dan Thoriqoh, keduanya merupakan tahap awal yang harus dituntaskan dan disempurnakan bagi seseorang yang berkecimpung mengamalkan ilmu tasawuf. Seorang belum dapat disebut sufi tanpa menjalani bidayah, orang tersebut dipastikan tidak akan pernah bisa sampai pada derajat yang dituju yaitu nihayah (garis akhir). Seorang sufi yang berhasil menyelami ajaran bidayah dan sampai pada nihayah

mendapatkan derajat *ma'iyah Ilahiyah* (perasaan kuat bahwa Allah selalu memperhatikan perbuatan manusia, baik perbuatan hati ataupun anggota tubuh manusia), sebab ia tidak pernah memulai untuk menjalani proses awal seorang sufi.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatu al-Bidayah* menjelaskan secara gamblang berkaitan seseorang yang sedang menempuh proses sufi. Ia perlu mengetahui tahap awal (bidayah) dan tahap akhir (nihayah). Bidayah merupakan upaya mengimplementasikan ajaran Syariah, dan Nihayah merupakan keberhasilan sufi mendapatkan buah hasil menjalani bidayah. Berdasarkan pemaparan imam Nawawi al-Jawi dan imam al-Ghazali tersebut, bisa disimpulkan bahwa segala aktifitas sufi tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam. Segala bentuk ibadah yang bertentangan dengan ketentuan syariah maka jelas-jelas bentuk ibadah tersebut salah yang dapat mengganggu tatanan dalam kaidah tasawuf.

Bidayah merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seseorang pengamal ilmu tasawuf. Imam Nawawi merumuskan bidayah dalam pengertian syari'ah dan thoriqoh. Sedangkan pengertian Syariah adalah segala ketentuan Allah SWT kepada hamba-hambanya meliputi urusan aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah (transaksi antar makhluk sosial), dan aturan hidup lainnya yang bervariasi bentuknya untuk menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Amir Syarifuddin menuturkan pengertian syariah secara etimologis (*lughawi*) memiliki arti “jalan ke tempat pengairan”, “jalan yang harus diikuti”, atau bisa diartikan pula dengan “tempat berlalunya air disungai”, pengertian syariah yang terakhir dipakai oleh orang Arab sampai sekarang.

Definisi syariah menurut para ahli studi Islam adalah aturan yang berisi titah Allah SWT mengatur tingkah laku manusia diluar yang mengenai akhlak. Definisi ini berbeda dengan definisi yang ditawarkan oleh Akh Minhaji,ⁱⁱ yang memasukkan akhlak ke dalam syariah. Menurut hemat penulis, pengertian syariah dari para ahli studi Islam dengan mengecualikan akhlak merupakan nama bagi aturan yang bersifat amaliah, atau bisa disebut dengan fikih. sehingga tidak ada yang bertentangan antar definisi, baik yang dirumuskan oleh para ahli studi Islam dan definisi dari Akh Minhaji.

Berikutnya Thoriqoh, berasal dari bahasa arab berarti jalan, cara, metode, sistem, dan keadaan. Kata ini telah menjadi bagian dari kata bahasa Indonesia yang baku tertulis dengan kata tarikat. Pengertian tarikat dapat disimpulkan berarti jalan menuju Allah SWT. Harun Nasution mendefinisikan tarekat dengan jalan, kata tersebut berasal dari kata Thariqoh. Harun Nasution seakan memberi isarat bahwa yang dituju dengan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendapat derajat tinggi disisi tuhan.

Perkembangan selanjutnya, tarekat semakin melembaga ke dalam bentuk organisasi, dibawah bimbingan seorang syaikh atau mursyid, dengan upacara ritual yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk dzikir yang spesifik.ⁱⁱⁱ Mursyid memberi bimbingan kepada sufi dalam tahapan-tahapan tertentu sebagaimana pengamalan dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh sang mursyid.

Abu bakar Atjeh menulis pengertian tarekat sebagai jalan petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan diterapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in, turun-temurun hingga sampai pada

guru-guru. Pengertian yang berbeda, tarekat adalah suatu cara mengajar atau mendidik, melalui kebiasaan semakin meluas menjadi pertalian kekeluargaan yang mengikat satu dengan lainnya. Proses tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam penerimaan ajaran dan latihan laku tasawuf dari para mursyid. Para mursyid menjadi seorang guru pendidikan rohani yang berfungsi sebagai pembimbing, pemimpin sekaligus menjadi tokoh sentral bagi para pengikutnya (murid). Keududukan setiap mursyid berebeda-beda sesuai tingkatan dalam suatu susunan hirarkis piramidal.

Sihab memandang, tarekat lahir dari bahasa arab "*al-thoriq*" yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Pengertian tarekat ini, lalu diperluas dengan makna cara bagi seseorang yang melakukan suatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela. Tarekat dalam disiplin ilmu tasawuf ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT, perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya. Huda menegaskan istilah tarekat (*thoriqoh*) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni syariat (*syari'ah*) dan hakikat (*haqiqah*). Kedua istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syariat, peringkat kedua disebut tarekat, sementara peringkat yang tertinggi adalah hakikat.

Jamil ikut mengambil bagian dalam mendefinisikan pengertian tarekat berarti "jalan", yaitu jalan menuju Tuhan. Pengertian tarekat versi Jamil sebagai cara praktis dalam membimbing seseorang dengan proses berfikir dan jalan sufi sistematis, secara bertahap merasa dan bertindak secara kesinambungan ke arah tertinggi yang disebut

dengan hakikat. Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan pengertian tarekat adalah suatu cara, metode dan jalan untuk mendekatkan diri kepada sang Kholik dengan cara tertentu, diantaranya melalui wirid atau dzikir.

Adapun hakikat secara harfiah berarti nyata, jelas, kebenaran yang nyata. Pengertian hakikat yang dimaksud adalah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan yang diawali dengan pengamalan syari'at dan tarekat secara seimbang sampai lahir pengalaman hakikat.

Syari'ah (aspek lahir) adalah cara formal untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah, sebagaimana ajaran yang terdapat dalam al-Quran, Hadits, ijma' dan qiyas. Namun, penekanan yang berlebihan terhadap aspek lahir (syari'ah) tanpa memperdulikan aspek batin (tasawwuf) hanya akan melahirkan ahli-ahli eksoterik formal, yang tidak mampu mengapresiasi dimensi spiritual dan ibadah formal mereka, beragama hanya menjadi ekspresi keimanan yang kering.

Ulasan lebih lanjut tentang Bidayah (syariah dan thoriqoh) sebagaimana tertuang dalam kitab *Muraqi al-Ubudiah* menjadi suatu kesatuan yang harus Sberbanding lurus. Syariah sebagai ilmu tentang ketentuan atau aturan Allah SWT yang berkaitan dan atau mengatur kehidupan manusia meliputi, akidah, akhlak, tasawuf, ibadah, muamalah, dan aturan hidup lainnya dibebankan kepada manusia untuk dipedomani. Sehingga pengamalan dari titah Allah SWT tersebut merupakan refleksi dari thoriqoh, yaitu pengalaman syariah. Pendapat ini juga didukung oleh Syaikh Islam imam Ibnu hajar al-Haitami. Perbuatan sufi dalam pengamalan laku sufi (syariah) secara otomatis mengerjakan thoriqoh, sebab sufi mengikuti aturan main syariah secara konsistensi. Buah

yang akan didapat oleh sufi dari pengamalan syariah adalah hakikat.

Deskripsi antara bidayah (syariah dan hakikat) dan hakikat seperti Dlohir dan Batin. Syariah dan Thoriqoh adalah perbuatan atau laku dlohir, sedangkan hakikat adalah batin. Setiap batin pasti memiliki dlohir, dan begitu pula dengan dlohir dapat dipastikan memiliki batin. Barang siapa yang ingin mencapai derajat batin maka ia harus melaksanakan dlohir berupa syariah dan thoriqah, keistikomahan dalam implementasi syariah dan thoriqoh merefleksikan hakikat.

KESIMPULAN

Kitab *Muraqil Ubudiyah* merupakan karya monumental dari seorang ilmuwan terkemuka, dimana kebijaksanaan dan kecerdasannya dalam penguasaan pengetahuan di bidang disiplin ilmu keislaman tidak dapat diragukan lagi seperti Imam Nawawi Banten. Kiai Nawawi menyempurnakan kitab Bidayatu al-Hidayah karya imam al-Ghazali dalam aspek-aspek yang lain yang belum tercover sebelumnya. Diantara penyempurnaan istilah dalam kitab Muraqil ubudiyah adalah konsep permulaan (*bidayah*) dan akhir (*nihayah*), ada zahir ada batin. Seorang sufi tidak akan pernah sampai pada nihayah sebelum mengenal dan melaksanakan bidayah. Bidayah adalah episentrum sampainya seorang sufi kepada derajat nihayah. Nihayah ini diartikan sebagai buah dari syariat dan thariqat atau buah dari thariqat saja (dengan mengutip Imam al-Shawi). Imam Nawawi dapat menggambarkan secara romantis relasi antara syariah, thoriqoh, dan hakikat melalui deskripsi yang rasional, syariat ibarat perahu, thariqat ibarat laut, dan hakikat merupakan mutiara yang tersimpan dalam laut. Satu-satunya cara untuk meraih mutiara yang tersimpan dalam laut

harus menyelami lautan sedalam apapun melalui media perahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillai, Abu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Mesir, 2002.
- Abdur Rohman Bin Marwan. *Tafsir Muwattho'*. Katar: Daru Nawadir, 2008.
- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat Dan Tasawuf*. Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1980.
- Ahmad Sadzali. *Pengantar Belajar Ushul Fikih*. Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam, 2017.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Edited by Kh Zainal Abidin Munawwir Kh. Ali Ma'sum. 4th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Anwar, M Rosyid, M Arief Hakim, and M Solihin. *Akhlak Tasawuf*. Ganeca Exact, 2005.
- As-Samarqandi: Abu Laist. *Tafsir Tafsir As-Samarqandi: Bahrul Ulum*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1431.
- Baidhawi, Nashiruddin Al. *Anwar At-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2011.
- Etta Mamang Sangadji. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010.
- Hamk. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Emas, 1988.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, 2016.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga, 2006.
- Kholiq, Muhammad Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab

- Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi” Dalam Skripsi.” Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018.
- M. Ridlwan Qoyyum. *Rahasia Sukses Fuqaha*. Kediri: Mitra Gayatri, n.d.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Marzuki, C. “Metodologi Riset.” *Jakarta: Erlangga*, 1999.
- Mashar, Aly. “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97–117.
- Minhaji, Akh. *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*. I. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Muhamad Bin Jarir. *Tafsir Thobari*. Makkah: Daru Hajar, n.d.
- Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhammad Sholikhin. *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelahan Nalar, Pengalaman Mistik, Dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Prees, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. IRCiSoD, 2000.
- NI’AM, H SYAMSUN. “Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf.” Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ramdhany, Mohammad. “TELAAH AJARAN TASAWUF AL-HALLAJ.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 195–212.
- Reynold Alleyne Nicholson. *The Mystics of Islam*. Sacramento: CA: Murine Press, 2007.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Roihan A. Rosyid. *Hukum Acara Peradilan Agama*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1992.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Perss, 2005.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Sukoco, Padmo. “Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi.” *Jakarta: Gunung Agung*, 2002.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 150.